

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (deskriptif kualitatif). Kualitatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *qualitative*. Menurut Sukmadinata (2014) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sesuai pendapat tersebut penelitian kualitatif berarti penelitian yang mendeskripsikan secara detail terakait permasalahan yang terjadi dalam kehidupan baik secara individual maupun kelompok sedangkan menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai kompleksitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa pada penelitian kualitatif lebih menekankan seorang peneliti dalam memahami suatu fenomena dan mengkajinya secara mendalam.

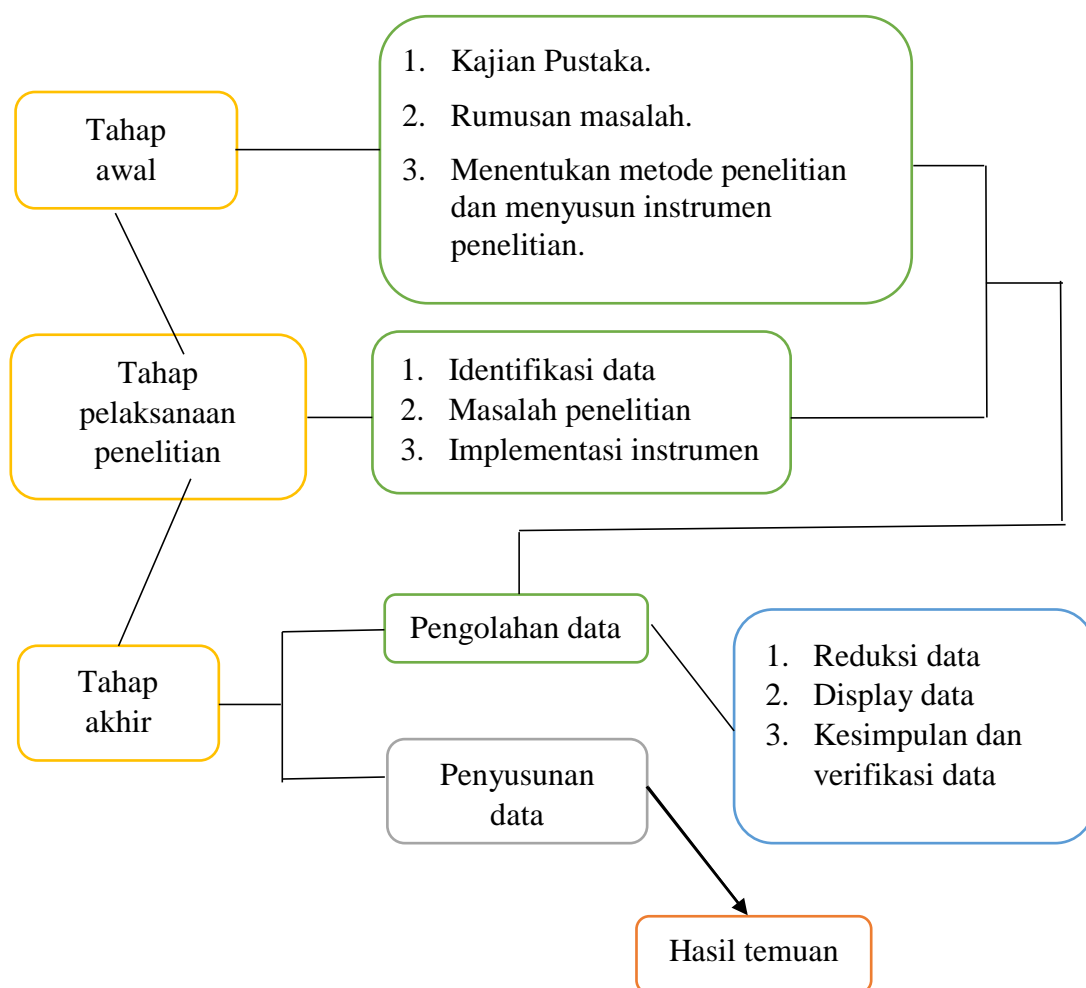
Penelitian kualitatif identik dengan penjelasan secara runtut terkait permasalahan yang diteliti. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong (2010) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan karakter yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif sangat penting sebagai hasil penelitian yang terpercaya. Hal ini selaras dengan pendapat Maulidia (2018) menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sesuai beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena permasalahan dalam kehidupan untuk diteliti, dikaji dan dipahami secara lebih mendalam melalui data deskriptif baik secara individual maupun kelompok sebagai objek penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis. Adapun jenis atau metode penelitian yang peneliti teliti adalah studi kasus. Menurut Robert (Maulidia, 2018, hlm. 82) menyatakan bahwa, ‘studi kasus yaitu inkuiri empiris bertugas menyelidiki fenomena di kehidupan nyata.’ Studi kasus memfokuskan kasus atau suatu fenomena yang ditelitinya secara lebih mendalam dan detail. Kasus yang dipilih dalam penelitian kualitatif jenis studi kasus dari data peristiwa nyata yang diperinci. Menurut Rahardjo (2017) menjelaskan bahwa, studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah jenis penelitian yang menyelidiki suatu kasus atau fenomena nyata yang dikaji dan diteliti secara lebih mendalam, detail dan intensif sebagai suatu kegiatan ilmiah.

Sesuai penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui faktor kesulitan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa di sekolah dasar. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, diantaranya adalah mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam, sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*) dan peneliti lebih menfokuskan proses dan makna sedangkan alasan peneliti menggunakan studi kasus karena jenis penelitian studi kasus menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real-life*), studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan dan studi kasus memberikan hasil penelitian secara detail dan lebih mendalam.

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dijadikan sebagai rancangan dan pedoman dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan-tahapan untuk melakukan proses penelitian studi kasus (*case study*), berdasarkan prosedur yang dilaksanakan di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Studi Kasus (*Case Study*)

### **a. Tahap Awal**

#### **1) Kajian pustaka**

Tahap awal penelitian studi kasus dimulai dengan meminta perizinan untuk pihak sekolah, wawancara kepala sekolah dan guru wali kelas VI selanjutnya kajian pustaka. Menurut Riyanti (2015) menyatakan bahwa, kajian pustaka dalam penelitian studi kasus (*case study*) digunakan untuk mempelajari dari sumber kepustakaan dan berbagai referensi yang ada baik berupa buku-buku, majalah, artikel, skripsi, media cetak, maupun media bacaan lainnya yang berguna membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan. Dalam penelitian ini peneliti mencari dan mempelajari terlebih dahulu terkait hal yang berhubungan dengan penyusunan dan penemuan masalah. Peneliti mencari sumber dalam kajian pustaka dari buku, hasil penelitian berupa skripsi, tesis, jurnal dan informasi lainnya diinternet. Studi pustaka ini dilakukan untuk mengetahui topik penelitian agar tidak adanya duplikasi dari penelitian sebelumnya artinya murni hasil penelitian sendiri. Dengan begitu dapat memperoleh sumber yang bertujuan memperdalam orientasi dan dasar teoritis tentang suatu masalah penelitian dan memperoleh informasi tentang teknik penelitian yang telah ditetapkan.

#### **2) Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam tahap awal ini dilakukan setelah adanya konfirmasi dari permasalahan yang akan diteliti dari hasil observasi atau wawancara awal. Pengamatan pertama yang dilakukan peneliti mengenai fenomena apa saja yang terjadi di dalam proses pembelajaran siswa kelas VI di sekolah dasar yang di dalamnya terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran. Setelah melakukan kajian pustaka, pengamatan awal dan menentukan masalah yang akan diteliti selanjutnya diarahkan pada pembuatan rumusan masalah. Menurut Riyanti (2015) menyatakan bahwa, peneliti membuat pertanyaan mengenai masalah yang akan diteliti, agar tujuan penelitian dapat dicapai secara terarah dan mempermudah peneliti dalam membuat laporan. Pokok rumusan masalah ini lebih mencakup kepada kemampuan, faktor penyebab kesulitan dan alternatif solusi yang akan diterapkan terhadap masalah.

### 3) Menentukan metode penelitian dan menyusun instrumen penelitian

Tahap awal selanjutnya dalam penelitian ini adalah penentuan metode penelitian. Penelitian mengenai analisis kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak ini peneliti memilih menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara lebih detail atau rinci terkait permasalahan yang akan diteliti karena hanya mengambil dua subjek penelitian. Menurut Riyanti (2015) menyatakan bahwa, pendekatan kualitatif lebih berupaya memahami situasi tertentu, yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Metode ini digunakan dengan maksud untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dipaparkan dan dideskripsikan berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Setelah penentuan metode penelitian yang akan digunakan selanjutnya penyusunan instrumen penelitian sebagai data dalam proses penelitian. Penyusunan instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data dengan berbagai sumber sehingga harus direncanakan dan disusun secara matang terlebih dahulu sebelum diberikan kepada subjek penelitian. Terkait penjelasan di atas dapat diartikan bahwa peneliti dijadikan sebagai instrumen utama karena mengumpulkan berbagai informasi tentang data yang akan diteliti dan instrumen lainnya hanya sebagai pelengkap.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap selanjutnya setelah merancang dan mempersiapkan dengan matang untuk proses penelitian, peneliti melaksanakan penelitian sesuai prosedur atau pedoman yang sudah ditentukan. Dalam langkah pelaksanaan penelitian ini ada beberapa masalah yang diteliti yaitu mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI sekolah dasar, faktor-faktor penyebab kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI sekolah dasar dan solusi yang dapat diterapkan dalam permasalahan yang diteliti. Pemerolehan data tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan studi literatur.

Proses pelaksanaan penelitian ini dengan pengamatan awal terlebih dahulu yaitu mengidentifikasi data dan menentukan masalah penelitian secara lebih rinci dilanjutkan dengan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai lokasi penelitian dan siswa kelas VI sebagai subjek penelitian di SDN Tegalmandor menyerahkan surat izin dari lembaga Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan implementasi instrumen yang telah dirancang berupa wawancara dengan guru kelas VI, kepala sekolah dan orang tua. Setelah data diperoleh peneliti melanjutkan dengan mengobservasi dan wawancara subjek penelitian selama enam kali untuk memperoleh data yang relevan. Peneliti juga mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti telah melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Proses pelaksanaan ini harus dilaksanakan sesuai pedoman yang telah dirancang sehingga dapat meminimalisir terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam proses penelitian.

### **c. Tahap Akhir**

Tahap terakhir menganalisis data sesuai hasil temuan peneliti dari pengumpulan data dan pengolahan data. Pengolahan data ini dilakukan dengan mereduksi data yang telah didapatkan melalui proses penelitian, menyajikan data yang telah didapatkan atau biasa disebut dengan *display* data. Setelah melewati proses reduksi dan display data maka dilaksanakan pembuatan kesimpulan atau diverifikasi. Masalah penelitian yang telah diverifikasi dan dibuat kesimpulan kemudian disusun, diuraikan dan dipaparkan dalam bentuk laporan yang menghasilkan temuan mengenai analisis kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian kualitatif jenis studi kasus ini adalah dua siswa kelas VI yang mengalami kesulitan membaca pemahaman atau kurang memahami bacaan cerita fiksi anak di sekolah dasar. Pemilihan subjek penelitian tersebut karena diperlukannya analisis secara lebih mendalam terkait kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI SDN Tegalmandor, Desa Puteran, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Ilda Hilda Rinjani, 2020

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI ANAK PADA SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data primer dalam penelitian ini adalah subjek khusus yang mengalami kesulitan membaca pemahaman yaitu dua siswa kelas VI SDN Tegalmendor, guru wali kelas, kepala sekolah dan orang tua. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil belajar subjek khusus di sekolah yang berupa daftar nilai tugas, ujian dan juga nilai dalam raport.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan peneliti yang dilaksanakan. Sekolah yang dipilih yaitu SDN Tegalmendor, Desa Puteran, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Pertimbangan pemilihan sekolah ini karena hasil wawancara dengan guru wali kelas VI terdapat siswa yang kesulitan dalam membaca pemahaman cerita fiksi anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI sekolah dasar. Secara lebih rinci tempat penelitian dilaksanakan di rumah peneliti dengan subjek yang memiliki akses dekat dengan rumah peneliti. Hal tersebut dilaksanakan akibat adanya pandemi *covid-19 (coronavirus)* yang berlangsung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan untuk mengetahui hasil dari sebuah penelitian yang dikaji. Dalam tahap ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara lebih detail dan mendalam berdasarkan pada fokus penelitian. Menurut Nazir (Anggraini, 2014, hlm. 35) menyatakan bahwa ‘pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan observasi.’

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Berikut penjelasan dari setiap teknik yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai upaya dalam pengamatan proses penelitian yang berlangsung. Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai, perilaku yang tampak dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2011). Dalam penelitian ini observasi yang digunakan merupakan jenis observasi partisipasi. Menurut Anggraini (2014) menyatakan bahwa, observasi partisipasi melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul. Observasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar. Lembar observasi ini telah dirancang secara sistematis untuk proses penelitian. Observasi ini dilakukan di SD Negeri Tegalmandor yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar.

b. Wawancara

Wawancara melibatkan pengumpulan data secara lisan, tatap muka atau melalui media tertentu artinya tidak ada aktivitas tes dalam hal ini. Peneliti menggunakan instrumen *non test* wawancara sebagai upaya memperkuat penelitian. Wawancara digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2012, hlm. 72) mengemukakan. ‘beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.’



Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Wawancara semi stuktur dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan tidak kaku dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di SD Negeri Tegalmandor.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi diajukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, data tersebut berupa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar-gambar. Menurut Herdiansyah (2011) mengemukakan bahwa, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen tertulis berupa data siswa baik data nilai maupun identitas siswa sedangkan dokumen berupa gambar dilakukan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi memiliki kedudukan penting sebagai sumber pendukung data serta bukti konkret. Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, tranckip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Peneliti menggunakan dokumentasi ini sebagai bukti nyata pencatatan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di tempat penelitian dengan subjek penelitian siswa kelas VI.

#### d. Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa yang diteliti. Tes sendiri menurut Arikunto (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa, “tes merupakan alat bantu prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditetapkan.” Dalam penyusunan tes ini diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal yang disesuaikan dengan indikator kemampuan membaca pemahaman selanjutnya menyusun lembar soal tes dan kunci jawaban.

### 3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian identik sebagai alat untuk mempermudah proses penelitian yang dibutuhkan berupa proses pengumpulan data Arikunto (Anggraini, 2014, hlm. 37) menyatakan bahwa, ‘instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen.’ Instrumen pengumpulan data dijadikan sebagai suatu alat penting dalam melakukan penelitian, yaitu tentang bagaimana seorang peneliti mempersiapkan dan mengumpulkan hal-hal yang akan diteliti secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data.

#### a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi pada penelitian ini digunakan untuk menangkap data mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI. Kisi-kisi pedoman observasi ini disesuaikan dengan indikator dan penilaian membaca pemahaman cerita fiksi anak. Penggunaan indikator dan penilaian ini digunakan sebagai alat penting untuk mengobservasi kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar.

Pedoman observasi ini memiliki kedudukan penting sebagai alur berjalannya penelitian. Kisi-kisi pedoman observasi membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar yang telah dirancang antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Pedoman Observasi Terkait Kemampuan  
Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Anak

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Pemahaman harfiah: Menemukan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam bacaan.	Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2	Pemahaman inferensial: Menarik kesimpulan dari fakta-fakta tertulis atau hal-hal yang diketahui dari bacaan	Kemampuan membuat kesimpulan.
3	Pemahaman evaluasi: Membandingkan buah pikiran yang disajikan wacana dengan cerita yang ada dalam dirinya atau cerita dari sumber-sumber lain.	Kemampuan menangkap makna tersurat.
4	Pemahaman apresiasi: Berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis siswa.	Kemampuan menangkap makna tersirat.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI melalui tanya jawab. Kisi-kisi wawancara dikembangkan sesuai penilaian dan indikator membaca pemahaman. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai acuan dalam proses data penelitian. Pedoman ini dilaksanakan pada kedua siswa sebagai subjek penelitian, guru, kepala sekolah dan orang tua. Kisi-kisi pedoman wawancara membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI di sekolah dasar yang telah dirancang, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Wawancara Kepada Siswa Terkait Kemampuan Membaca  
Pemahaman Cerita Fiksi Anak

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
1	Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis terkait pokok pikiran dan unsur-unsur intrinsik cerita fiksi anak.	21	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10 11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21
2	Kemampuan membuat kesimpulan dari fakta-fakta tertulis atau hal-hal yang diketahui dari bacaan cerita fiksi anak.	3	22,23,24
3	Kemampuan menangkap makna tersurat dengan menunjukan titik evaluatif.	4	25,26,27,28
4	Kemampuan menangkap makna tersirat dengan mengungkapkan perasaan mengenai isi bacaan, apakah terdapat pelaku, peristiwa atau pemahaman konotasi dan denotasi kata.	4	29,30,31,32

Tabel 3.3

Kisi-kisi Wawancara Kepada Guru Terkait Kemampuan Membaca Pemahaman  
Cerita Fiksi Anak

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
1	Tanggapan guru mengenai kemampuan, usaha dan kendala siswa dalam menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis terkait pokok pikiran dan unsur-unsur intrinsik cerita fiksi anak dalam proses pembelajaran.	21	1,2,3,4,5,6,9 12,13,15,16,17,22 24,25,26,28,29,30,31,32
2	Tanggapan guru mengenai kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan dari fakta-fakta tertulis atau hal-hal yang diketahui dari bacaan cerita fiksi anak.	3	10,11,19
3	Tanggapan guru mengenai kemampuan siswa dalam menangkap makna tersurat dengan menunjukan titik evaluatif.	4	7,14,18,20
4	Tanggapan guru mengenai kemampuan siswa dalam menangkap makna tersirat dengan mengungkapkan perasaan mengenai isi bacaan, apakah terdapat pelaku, peristiwa atau pemahaman konotasi dan denotasi kata.	4	8, 21,23,27

Tabel 3.4

Kisi-kisi Wawancara Kepada Kepala Sekolah Terkait Kemampuan Membaca  
Pemahaman Cerita Fiksi Anak

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
1	Tanggapan kepala sekolah terkait penerapan kurikulum sekolah yang menunjang kemampuan membaca (membaca pemahaman secara harfiah)	2	1,2
2	Tanggapan kepala sekolah mengenai kegiatan yang mendukung kemampuan membaca (membaca pemahaman inferensial)	4	3,4,6,8
3	Tanggapan kepala sekolah mengenai implementasi kurikulum yang diterapkan di sekolah terkait kemampuan membaca (pemahaman evaluasi)	2	5,7
4	Upaya kepala sekolah dalam pembiasaan membaca terutama kemampuan membaca (pemahaman apresiasi)	2	9,10

Tabel 3.5

Kisi-kisi Wawancara Kepada Orang tua Terkait Kemampuan Membaca  
Pemahaman Cerita Fiksi Anak

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
1	Peran orang tua dalam belajar kemampuan membaca pemahaman (membaca pemahaman harfiah) siswa di rumah.	10	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,20
2	Media pembelajaran yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam belajar kemampuan	4	15,16,17,24

Ilda Hilda Rinjani, 2020

*ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI ANAK PADA SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

No	Indikator	Banyak butir	No. Butir
	membaca pemahaman (membaca pemahaman inferensial)		
3	Hambatan yang dialami oleh orang tua siswa mengenai kemampuan membaca pemahaman (membaca pemahaman evaluasi)	2	18,19
4	Kepekaan orang tua siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman anaknya (membaca pemahaman apresiasi)	9	10,11 12,13,14 21,22,23,25

c. Pedoman tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada siswa kelas VI. Adapun bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian yang di dalamnya mewakili indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman. Soal terdiri dari soal mudah, sedang dan sukar. Jawaban siswa pada tes kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak ini menggunakan panduan pedoman penskoran dengan skor maksimal setiap soal adalah 4 (pedoman tes berupa kisi-kisi soal dituangkan dalam lampiran).

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi menurut Sugiyono (Liliani, 2016, hlm. 51) menyatakan bahwa, 'triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.' Teknik triangulasi tidak hanya mengambil satu sumber saja tetapi dari berbagai sumber untuk melakukan pengecekan data sebagai pembandingan data. Menurut Maulidia (2018) mengungkapkan bahwa, triangulasi adalah suatu cara untuk memeriksa data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut Anggraini (2014) mengemukakan bahwa, teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Terkait hal tersebut teknik triangulasi memiliki beberapa macam. Menurut Denzin (Moleong, 2010, hlm. 94) menyatakan bahwa, 'membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.'

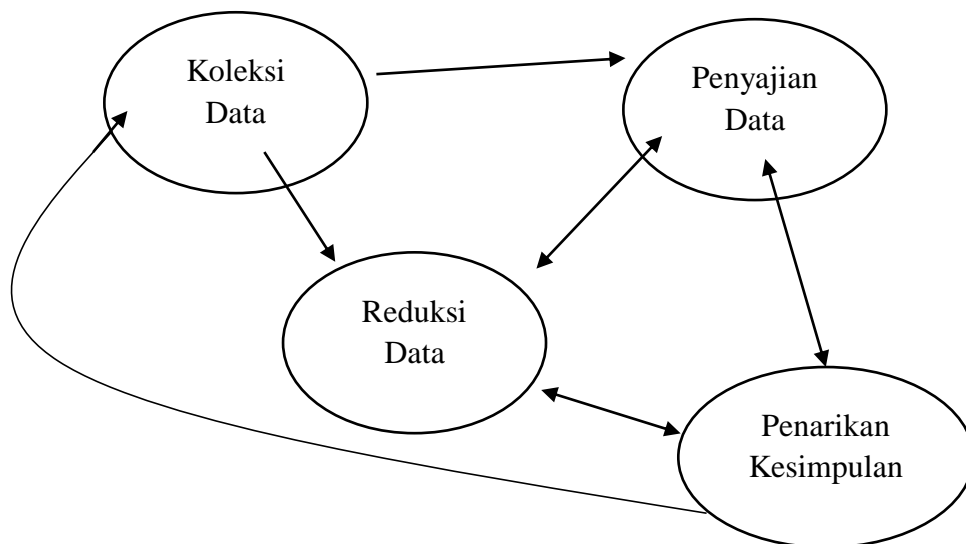
Sesuai keempat macam triangulasi data menurut Moleong (2010) dijabarkan sebagai berikut, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi diharapkan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dilaksanakan proses analisis. Menurut Arikunto (2010) mengemukakan bahwa, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian. Menurut Liliani (2016) menyatakan bahwa, teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan kasus di lokasi penelitian kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012, hlm. 91) mengemukakan bahwa, ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pertama *data reduction*, kedua *data display*, dan ketiga kesimpulan/verifikasi.’



Analisis data dilakukan terus menerus oleh peneliti dalam penelitian yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang sudah terkumpul. Langkah-langkah dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data: Model Interaktif

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Karena itulah perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut bila diperlukan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugiyono (2014) menyatakan bahwa, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Berdasarkan data yang telah mengalami proses pemeriksaan dan penelaahan data, peneliti kemudian mereduksi data tersebut dengan cara merangkumnya. Seluruh data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dirangkum, diambil data pokok yang penting, dan dibuat kategorisasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah langkah selanjutnya setelah data mengalami proses reduksi. Data yang diperoleh disajikan dengan lengkap, jelas dan singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambar keseluruhan data, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat tepat. Penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sugiyono (Liliani, 2016, hlm. 51) menyatakan bahwa, ‘dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.’ Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Hal ini didukung oleh pendapat Ibid (Maulidia, 2018, hlm. 93) menyatakan bahwa, ‘kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.’ Peneliti melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah dideskripsikan dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan agar data-data tersebut memiliki makna.

Selanjutnya, dilakukan pula analisis data silang dengan cara membandingkan satu subjek dengan subjek lainnya untuk memperoleh makna yang lebih mendalam. Kesimpulan didapatkan dari data yang telah terkumpul, kemudian dibuat bentuk penyajian yang singkat dan mudah dimengerti. Data kemudian dideskripsikan dan dibahas. Pembahasan dengan menginterpretasi data yang telah dideskripsikan. Kemudian, kesimpulan keseluruhan disusun berdasarkan data hasil penelitian.

Sesuai teknik analisis data di atas, pada penelitian ini pengukuran kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan analisis jawaban membaca pemahaman cerita fiksi anak pada kedua subjek penelitian. Pengukuran tersebut menggunakan pemahaman isi bacaan. Tampubolon (Kurniawati, 2012, hlm. 4) menyebutkan bahwa, 'cara mengukur pemahaman isi wacana adalah dengan menghitung presentase skor jawaban ideal dari pertanyaan tes pemahaman bacaan'. Cara pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pemahaman Isi (PI)} = \frac{\text{skor jawaban yang benar}}{\text{skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

Cara perhitungannya dilakukan seperti berikut: (1) menghitung skor jawaban yang benar dari hasil pemeriksaan, (2) hasilnya dikalikan dengan 100%, (3) Hasil perkalian skor jawaban yang benar dengan 100% dibagi skor jawaban ideal. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan dalam lima tingkatan membaca pemahaman. Kategori tersebut diungkapkan oleh Sugiyono (2012) sebagai berikut:

Tabel 3.6

## Kriteria Kemampuan Membaca Pemahaman

Tingkat penguasaan (%)	Hasil penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
80 ke atas	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
50-59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Kurang